

SHIE LAN LAN:



LOKONG JENG

9



Merenggut

ARWAH

THE LITTLE MAN: M



WORLD
OF
ADVENTURE



Morgan's

HAWAII

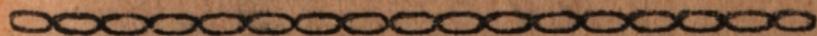
LONTJENG MERENGGUT ARWAH

DJILID IX



Oleh :

SHIE LAN LAN



C. V. MARGA DJAJA

Djalan Malaka No. 20 — Djakarta



DUAPULUH LIMA

HO HO djadi mendongkol djuga melihat sikap orang itu, sebetulnja disaat itu djuga dia mau membatalkan maksudnja ikut dengan orang tersebut, namun setelah sibotjah berpikir bahwa dari lelaki inilah dia bisa mengetahui dimana djedjak dari Siang-mo-san itu, dengan sendirinja Ho Ho djadi menahan perasaan mendongkolnja itu, dia menjabarkan dirinja.

Lelaki jang mukanja tidak enak dilihat itu, ketika melihat muka Ho Ho, dimana sibotjah berdiam sadja dan pada wadjahnja tampak kedongkolannja, dia djadi tertawa mengedjek.

„HmMMMM!” dia mendengus begitu sadja, dan melangkah terus untuk melandjutkan perdjalanannja.

Ho Ho mengikuti terus dibelakang orang itu.

„Sahabat, siapa namamu?” tiba2 orang itu bertanja tanpa menoleh dan sambil melangkah terus.

„Namaku djelek sekali, tidak perlu kau mengetahuinja !!” sahut Ho Ho.

„HmMMMM, rupanja kau dongkol terhadapku, sehingga kau tidak mau memberitahukan namamu !!” kata lelaki itu setelah tertawa dingin.

Ho Ho tidak melajaninja terus, orang itu telah melangkah keluar perkampungan itu.

Ho Ho sengadja memperlambat langkah kakinja.

„Kalau masih djauh, aku tidak djadi ikut dengan kau!” kata Ho Ho seperti mengambek.

Muka orang itu djadi berubah seketika itu djuga waktu mendengar perkataan si botjah. Dengan tjepat ia membalikkan tubuhnja.

„Botjah, kau djangan tjoba2 membangkang terhadap perintahku! Biar bagaimana kau harus turut denganku !!” kata lelaki itu dengan suara jang bengis.

„HmMMMM..... kau sebutkan dulu, kita akan pergi kemana?” tanja Ho Ho.

„Kau tidak perlu banjak bertanja, kau ikuti sadja aku, nanti kau akan mengetahui kau datang ketempat apa!” sahut orang itu.

„Hmmm..... kalau seumpamanja kau masuk kedalam kolam untuk membunuh diri, apakah aku djuga harus menuruti perbuatan gila itu?” tanja Ho Ho sengadja untuk membangkitkan amarah orang itu.

Muka lelaki itu djadi tambah tidak enak dilihat, dia tampaknja marah sekali. Baru sadja dia mau memaki, tiba2 dia teringat sesuatu, dan dengan geregetan dia mengawasi Ho Ho, kemudian katanja: „Ach, untung sadja madjikanku telah berpesan, djangan membunuhmu, tjoba kalau tidak, hmmm..... aku akan memperlihatkan kepadamu, siapa diriku ini sebenarnja!”

„Tidak perlu kau mengatakannja, karena sekarangpun aku telah mengetahui kau sebenarnja!” kata Ho Ho dengan tenang sekali.

Muka lelaki itu djadi berubah hebat lagi.

„Kau..... kau mengetahui siapa aku ini?” tanjanja bengis.

„Benar! Kau tentunja bernama Manusia Bermuka Djelek!” sahut Ho Ho dengan suara jang njarang disertai oleh suara tertawanja.

Orang itu benar2 djadi gusar bukan main, saking murkanja dia djadi membanting-

banting kakinja, karena dia murka tanpa berdaja, seperti apa jang tadi telah dikatakannya bahwa dia telah menerima pesan dari madjikannya bahwa dia tidak boleh mengganggu si-botjah.

Setelah memandang Ho Ho dengan ge-regetan, lelaki itu membalikkan tubuhnja untuk melangkah lagi.

Tetapi Ho Ho tidak mengikutinja, s-botjah hanja berdiam diri ditempatnja.

Lelaki bermuka djelek itu menoleh melihat kepada Ho Ho, waktu melihat si-botjah hanja berdiam diri sadja tidak melangkah mengikuti dirinja, dia djadi tambah marah lagi.

„Mengapa kau seperti patung berdiri diam disitu, heh?“ bentaknja bengis.

„Kalau aku tidak mau ikut denganmu, apa jang ingin kau lakukan?“ tanya Ho Ho dengan sikap jang tenang sekali.

Muka lelaki itu tambah berubah merah padam.

„Akan kuseret dirimu sampai ditempat tudjuan!“ sahut orang itu dengan bengis.

„Aha, aku malah ingin melihat, bagai mana tjara kau menjeret diriku ini!“ kata Ho Ho dengan suara jang mengandung edjekan.

Orang itu berdjingkrak saking murkanya, tahu2 tubuhnja melompat dengan mengeluarkan suara teriakan jang njaring dan menakutkan sekali.

Sambil melompat begitu, kedua tangannya telah diulurkan untuk menjengkeram bahu Ho Ho.

Tetapi Ho Ho memandang sebe'ah mata akan kepandaian orang ini, dia tetap berdiri tenang ditempatnja. Biarpun angin serangan jang menjambar kearah Ho Ho kuat sekali, namun Ho Ho melihat bahwa kepandaian jang dimiliki oleh orang ini tidak seberapa tinggi.

Orang itu djadi terkedjut melihat si-botjah tidak menangkis tjengkeraman tangannya, dia mengurangi tenaga tjengkeramannja, sebab menduga tentunja si botjah tjilik dihadapannja tidak memiliki kepandaian apa2.

Tetapi waktu tangannya hampir mengenai bahu Ho Ho, tiba2 sekali tubuh Ho Ho menjelat kesamping, dan si-botjah segera mengulurkan tangannya, dia telah menjengkeram pergelangan tangan orang itu, dibarengi oleh suara bentakannya, Ho Ho melempar tubuh orang tersebut dengan keras, sehingga lelaki bermuka bengis itu merasakan betapa tubuhnya melajang terlontar keras sekali, kurang lebih lima tombak, terbanting keras sekali diatas tanah!

Dengan mengeluarkan suara djeritan kaget dan kesakitan, lelaki itu memegang tunggirnja jang menghadjar sebutir batu jang keras, menimbulkan perasaan sakit jang bukan main.

Ho Ho masih berdiri dengan tenang ditempatnja.

„Hajo tjepat berdiri!” bentak Ho Ho dengan suara jang njaring. „Bukankah kau mau menjeret diriku? Mengapa kau malah berbalik seperti seekor monjet menubruk kodok?”

Mendengar edjekan Ho Ho, orang itu jang memang sedang bergusar dan kesakitan, tambah marah. Dia merangkak bangun dengan tjepat, matanja memandang bengis kepada Ho Ho, mulutnja menjeringai menjeramkan sekali.

„Akan kupatahkan tanganmu, botjah busuk!” desis orang itu dengan suara jang menjeramkan sekali. „Himm. . . . aku Bian Kiu Hu tidak akan memberi hati lagi kepadamu!”

Ho Ho tetap berdiri tenang, dia malah tertawa mengedjek.

„Akan mematahkan tanganku? Baik! Baik! Mari maju!” kata Ho Ho dengan suara jang njaring.

Orang itu segera menjadari bahwa Ho Ho mempunyai kepandaian jang lumajan, maka dia tidak berani memandang remeh lagi kepada si-botjah. Dengan sikap jang lebih berhati-hati orang itu, jang mengakui bernama Bian Kiu Hu, menerdjang lagi untuk melantjarkan serangannja pula. Dia melantjarkan serangan kepada si-botjah dengan gerakan ‘Tjing Pian Ku Ling’, tangan-

nja berputar-putar, tahu2 menudju kepada Ho Ho, akan dihantamnja keras sekali.

Ho Ho mengerti, bahwa orang she Bian ini achli Gwakang (ilmu luar) jang mengan-dalkan kekuatan tenaga kasar, maka dari itu, biarpun si-botjah hanja memandang se-belah mata, toch tetap sadja dia tidak be-rani meremehkannja.

Begitu melihat orang melantjarkan se-rangannja kearah dadanja, tjepat luar biasa si-botjah mengambil sikap dengan tangan kirinja ditekuk, sikunja menempel pada pe-rutnja, dan tangan kanannja menempel pada dadanja, lalu dengan tiba2 sekali, kedua tangan Ho Ho bergerak setjara berbareng.

Ho Ho telah mengerahkan tenaga da-lamnja, dengan memindjam tenaga serangan Bian Kiu Hu jang kuat itu, si-botjah mem-balikkan tenaga serangan orang she Bian ini, sehingga membuat Bian Kiu Hu djadi tambah terkedjut lagi, sebab dia merasa-kan betapa tubuhnja telah terangkat lagi, tangannja sakit luar biasa, dan tubuhnja telah terbanting lagi! Ketika dia mentjoba untuk merangkak bangun, tangan kanannja sudah tidak bisa digerakkan lagi, sebab tulang tangannja jang kanan itu telah patah akibat tjengkeraman djari2 tangan Ho Ho jang mengandung tenaga lweekang jang kuat sekali!

Ho Ho djuga tidak berhenti hanja sam-pai disitu sadja, sebab begitu tubuh Bian Kiu

Hu terbanting, dengan tjepat Ho Ho melompat kearahnja, untuk mentjengkeram tangan kiri orang she Bian itu, ditjengkeramnja agak keras: „Tjepat kau katakan, siapa jang telah menjuruhmu untuk mengadjakku pergi kesuatu tempat, kalau tidak, hmm, tanganmu ini akan kupatahkan lagi.”

Semangat orang she Bian itu telah lenjap, dia baru mengetahui bahwa si-botjah biarpun usianja masih ketjil, tetapi kepanandaiannja tinggi sekali. Dengan sendirinja disamping rasa dongkol dan gusar, djuga dihati orang she Bian itu muntjul perasaan djeri terhadap diri Ho Ho.

„Aku. . .aku. . . ohhh, tidak ada orang jang menjuruhku. . . .” sahut orang she Bian tersebut dengan gugup.

„Tjepat kau katakan nama orang itu, djangan main2 denganku!” bentak Ho Ho dengan suara jang bengis dan memperkeras tjengkeraman sehingga Bian Kiu Hu djadi mendjerit kesakitan seperti andjing dipotong. Tangan kanannja tidak berdaja apa-apa, karena tulangnja tetah patah akibat tjengkeraman Ho Ho. Dan sekarang tangan kiinjapun menderita kesakitan disebabkan tjekalan tangan Ho Ho jang keras sekali, dia djadi tidak bisa mentjegahnja, tetap tidak berdaja apa, hanja meraung-raung dengan suara jang keras sekali.

„Djangan dipidjat ooohhh . . . sakit sekali sakit sekali . . . djangan menjiksaku ooohhh aduhhh !!” djerit Bian Kiu Hu dengan suara jang keras sekali diantara suara rintihannja.

„Tjepat kau katakan, siapa nama orang jang telah menjuruhmu?!” bentak Ho Ho dengan suara bengis, dia masih tetap menjengkeram keras sekali, karena si botjah in in mengorek keterangan dari mulut si-botjah.

„Jang jang telah menjuruhku adalah madjikan kedai arak itu !!” menjelaskan Bian Kiu Hu achirnja dengan suara jang tersendat, sedangkan air matanja telah mengutjur keluar saking kesakitan luar biasa, tulang tangannja itu seperti terdjepit oleh djepitan besi jang bisa meremukkan tulang tangannja.

„Madjikan kedai arak itu?” tanja Ho Ho dengan hati jang terkedjut sekali. „Si apa nama dia dan apa hubungannja dengan Siang-mo-san?”

„Dia dia murid Siang-mo-san tadi sebelum pergi untuk melaporkan kepada Siang-mo-san tentang apa jang didengarnja pertjakapan antara kau Siauw-kongtju dengan kedua perempuan itu, dia telah menjuruh aku menjuruh aku ” dan Bian Kiu Hu tidak meneruskan perkataannja.

Ho Ho memidjit lebih keras lagi pergelasan tangan Bian Kiu Hu, sehingga orang she Bian itu djadi mendjerit se-keras²nja, karena kesakitan dan ketakutan tulang tangannja patah.

„Dia menjuruhmu untuk melakukan apa?” bentak Ho Ho dengan suara jang bengis.

„Menjuruh..... menjuruhku untuk membawa Siauw Kongtju ke tempat Siang mo-san!!” sahut Bian Kiu Hu dengan suara jang tidak lampias.

„Hmmm..... sekarang tjepat kau bawa aku kesarang mereka!!” kata Ho Ho dengan suara jang tetap bengis dan melepaskan tjengkeramannja pada lengan orang she Bian itu. „Tetapi ingat, kau djangan sekali-kali bermaksud untuk main gila denganku, karena sekali sadja sikapmu mentjurigakan, hmmm, batok kepalamu itu akan kuhadjar hantjur seperti ini!!” dan sambil berkata begitu, Ho Ho menggerakkan tangannja menghadjar batu gunung jang ada didekatnja, sehingga mengeluarkan suara ”Plaaakkk!” jang keras sekali, dan batu gunung itu telah hantjur berantakan berkeping².

Muka Bian Kiu Hu djadi berubah putjat pasi, dia tidak menjangka sedikitpun bahwa tenaga si-botjah begitu kuat. Dan dia djadi menggidik sendirinja membajangkan betapa kalau batok kepalanja jang dihadjar hantjur oleh tangan Ho Ho.

Dengan ketakutan dia tjepat2 berdiri.

„Dimana sarang Siang-mo san ?” tegur Ho Ho waktu melihat orang she Bian itu ragu2.

„Tidak djauh lagi dari tempat ini!” sahut Bian Kiu Hu. „Tetapi Siau Kongtju.....nanti.....nanti Siau Kongtju djangan mentjeritakan bahwa kau sudah mengetahui jang memberitahukan perihal Siau-kongtju kepada Sang-mo-san itu adalah madjikanku, sebab kalau madjikanku itu mengetahui aku telah mengchianatinja, aku pasti akan dipetjatnja dan berarti.....berarti anak isteriku akan mati kelaparan, mangkok nasi kami akan terbalik.”

Ho Ho tersenyum tawar.

„Hmm.....untuk urusan itu tidak perlu kau kuatirkan, kalau memang kau mau membantuku setjara baik2, tentu aku djuga tidak akan mentjelakai dirimu!” kata Ho Ho dengan suara jang tawar.

„Aku aku akan mendjelaskan se-gala2nja apa jang ingin Siau Kongtju ketahui.....asal Siau Kongtju djuga mau berdjandji tidak akan mentjelakai diriku!” kata orang she Bian itu.

„Katakanlah apa jang kau ketahui mengenai kedua iblis itu!” kata Ho Ho.

„Mereka.....mereka pasti akan membunuh Siau-kongtju, sebab Siang-mo-san telah mengeluarkan tiga buah peraturan, jaitu

ang dinamakan 'Tiga Binasa', jang masing2 terdiri dari 'Binasa Membangkang', kedua 'Binasa Membitjarakan' dan jang ketiga 'Binasa karena mempunjai niat djelek'..... dan Siauw Kongtju dianggap oleh madjikan-ku itu melanggar dua peraturan dari Siang-mo-san, jaitu peraturan nomor dua dan nomor tiga..... maka dari itu, kuduga tentu kalau sampai Siauw Kongtju djatuh ditangan Siang-mo-san, pasti..... pasti mereka akan menurunkan tangan bengis mereka, karena sedjak kedatangan Siang-mo-san empat tahun jang lalu digunung ini, dia tidak pernah bermurah hati kepada jang melanggar larangannya itu, selalu sadja Siang-mo-san akan membawakan tangan besinja."

Mendengar perkataan orang she Bian itu Ho Ho hanja tertawa tawar.

„Hmmm..... djadi siapa sadja, biarpun orang itu tidak bersalah, kalau sudah dituduh bersalah melanggar larangan Siang-mo-san, dia akan menerima hukuman 'Tiga Binasa' itu?" tanja Ho Ho.

„Benar Siauw Kongtju, sebab apa jang dikatakan oleh Siang-mo-san itu tidak bisa dibantah, kalau dibantah akan dikenakan hukuman 'Binasa Membangkang' jaitu hukuman jang pertama..... maka dari itu kalau Siang-mo-san mengatakan hitam harus hitam, dikatakan putih, harus putih..... tidak boleh sepatah perkataanpun kita membantahnja!!"

„Hmmm.....manusia djahat seperti ke dua iblis itu memang harus dilenjakkan dari permukaan bumi ini, sebab bisa menjelakakan orang2 jang lemah jang tidak ber salah apa2..... !” gumam Ho Ho dengan suara mendongkol sekali.

„Tetapi SiauW Kongtju... ..” Bian Kiu Hu ragu2.

Ho Ho menoleh, memandang tadjam kepada orang sbe Bian itu.

„Kenapa ?” tanjanja.

„Kepandaian Siang-mo-san.tinggi sekali, SiauW Kongtju !” kata Bian Kiu Hu ragu2.

„Hmmm.....biarpun dia mempunyai sepuluh pasang tangan dan mempunyai lima kepala, tetap sadja aku akan menjatroninjabiar tubuhku hantjur, aku tidak akan menjesal guna membela kebenaran !” kata Ho Ho dengan suara jang tegas, bersemangat sekali.

Bian Kiu Hu djadi memandang kagum kepada si-botjah, ternjata biarpun usianja masih ketjil sekali, djiwa si-botjah besar dan berani sekali Lagi pula didalam usia seketjil itu Ho Ho telah memiliki kepandaian jang luar biasa tingginja, sehingga dengan mudah dia telah bisa merubuhkan Bian Kiu Hu dengan mudah.

„Baiklah SiauW Kongtju.....mari kita berangkat ketempat Siang-mo-san, mereka

,tentu tengah menantikan kedatangan kita! Tetapi Siauw Kongtju harus ingat, biar bagaimana Siauw Kongtju harus berlaku hati2 menghadapi mereka, sebab selain kepandaiannya tinggi, mereka djuga sangat kedjam dan..... dan litjik sekali!”

„Terima kasih atas nasehatmu itu..... aku bisa merdjaga diri baik2!” kata Ho Ho „Tjuma sadja aku ingin djuga memberikan sedikit kata2 kepadamu, setelah kedjadian ini, untuk hari2 selandjutnja kuharapkan kau bisa merubah kelakuanmu, dan kau harus bekerdja dengan tjara jang baik, menghasikan uang dari djeri pajah dan keringatmu, karena itu membawa keberkahan untuk dirimu, dan terutama bagi keluargamu, anak isterimu..... !”

„Terima kasih Siauw Kongtju, Siauwdjin akan berusaha menuruti nasehat Siauw Kongtju itu !” kata Bian Kiu Hu sambil menundukkan kepalanja, rupanja dia telah dapat disadari alam pikirannya oleh Ho Ho, karena dia telah menjaksikan betapa banyak sekali orang2 panda, tjontohnja sadja Ho Ho didalam usia semuda itu telah memiliki kepandaian jang luar biasa tingginya, maka kalau dia tetap dengan pekerdjajanja jang sekarang ini, pasti disuatu ketika dia akan mengalami kedjadian jang tidak menggembirakan bagi keselamatan djiwanja.

Ho Ho girang melihat orang mau insjaf

dari djalannja jang salah itu. Maka diham-
pirinja dan di-tepuk2nja pundak Bian Kiu
Hu sambil tersenjum.

„Bagus saudara Bian setiap ma-
nusia kalau masih mau mengakui kesalahan
dirinja dan mau sadar dari kesalahan jang
telah dilakukannya itu, maka masa depan
nja masih gemilang dan bisa memperoleh
kemajuan didalam hidupnya” kata
Ho Ho.

Tetapi waktu pundak Bian Kiu Hu di-
tepuk oleh Ho Ho, orang she Bian ini me-
ringis2. Biarpun dia menjahuti mengiakn
perkataan Ho Ho, toch orang she Bian ini
telah merintih djuga, seperti kesakitan.
Tentu sadja keadaan orang she Bian terse-
but mendedjutkan hati Ho Ho.

„Kenapa kau saudara Bian . . . ?” tanja
Ho Ho sambil memperhatikan muka Bian
Kiu Hu jang tengah meringis.menahan sakit.

„Tidak apa2 Siauw Kongtju!!!”
sahut Bian Kiu Hu tetap meringis. „Hanja
. . . . hanja tangan kananku ini agak meng-
ganggu sadja!!!”

Ho Ho baru tersadar, mungkin disebab-
kan oleh tepukannya pada pundak orang
she Bian itu, membuat Kiu Hu djadi men-
derita kesakitan pada tangan kanannya jang
telah patah itu.

„Ohhh maafkan . . . aku tidak
sengadja saudara Bian” kata Ho Ho
tjepat, „Apakah tangan kananmu jang pa-
tah itu tidak begitu berat?”

„Tidak apa2 Siauw Kongtju, aku masih bisa menahannja!” sa'ut Bian Kiu Hu tjepat. „Mari kita berangkat.”

Ho Ho djadi merasa tidak enak hati, sebab dia jang telah mematahkan tulang tangan orang she Bian itu.

„Sajang aku tidak memiliki obat untuk tulang patah seperti itu, saudara Bian!” kata Ho Ho seperti sedang mengguman.

„Djangan Siauw Kongtju memikirkannja..... ini hanja luka ketjil sadja, didalam sebulan djuga akan sembuh kembali!” kata Bian Kiu Hu tjepat. „Masih djauh ke perut, Siauw Kongtju!”

Biarpun orang she Bian itu telah berusaha untuk bergurau dengan kata2nja jang terachiritu, dan djuga telah memaksakan dirinya untuk tersenyum, namun tetap sadja Ho Ho masih merasa tidak enak didalam hati.

„Tentunja didalam beberapa saat kau tidak bisa bekerdja, saudara Bian!” kata Ho Ho sambil memperhatikan tangan Bian Kiu Hu jang tergantung tidak bisa diangkat itu. „Selama satu bulan lebih kau harus beristirahat..... dan tentunja..... tentunja keluargamu akan mengalami kesulitan dalam segi keuangan.

„Itu hanja soal ketjil Siauw Kongtju, tidak usah terlalu mendjadi pemikiran

Siauw Kongtju, kami masih mempunjai sedikit2 simpanan uang..... atau kalau perlu kami bisa mendjual barang2 kami asal untuk dapat bertahan melewati satu bulan lebih.. ..!!”

Hati Ho Ho, djadi tambah tidak enak, tjepat2 dia merogoh sakunja, dia menge-luarkan lima puluh tail perak lebih.

„Ambilah olehmu saudara Bian.....!” kata Ho Ho sambil mengangsurkan uang itu kepada Bian Kiu Hu.

Orang she Bian itu djadi mementang matanja dengan terkedjut.

„Oh..... Siauw Kongtju..... apa arti-nja ini?” tanja Bian Kiu Hu dengan gugup sambil mundur satu langkah kebelakang.

Ho Ho mentjoba tersenjum sambil tetap mengangsurkan uang ditangannya itu.

„Terimalah saudara Bian..... kuharap kau djangan salah paham atau tersinggung.. .. aku hanja ingin membantu kau agar selama satu bulan lebih kau mengasoh, ke-luargamu tidak terlantar karenanja.....!!” kata Ho Ho.

Bian Kiu Hu masih ragu2, tetapi achir-nja setelah Ho Ho mendesak terus, dia menerima djuga pemberian Ho Ho. Dia djuga mengutjapkan terima kasih dengan hati jang tidak enak dan malu, sebab si-botjah jang akan diadjak ketempat jang bisa mengantjam keselamatan si-botjah, malah telah menolong dirinja.

„Mari kita berangkat!” kata Ho Ho
sambil melangkah untuk meninggalkan
tempat itu.

Bian Kiu Hu mengiakan, dan kedua
orang ini berangkat menudju ketempat
Siang-mo-san

DUAPULUH ENAM

TERNJATA Bian Kiu Hu mengadjak Ho Ho kesebuah daerah pekuburan jang luas sekali. Disitu banjak sekali kuburan jang batu nisannja telah rusak.

„Sedjak kedatangan Siang-mo-san ditempat ini, kedua iblis itu telah melarang orang untuk memakai tanah disekitar daerah ini untuk mengubur atau apa sadja sehingga tidak ada orang jang berani untuk mengubur majat sanak familinja jang meninggal ditempat ini, karena larangan dari Siang-mo-san tidak bisa dilanggar, sekali membandel, berarti akan menerima kema-

ťian!" mendjelaskan Bian Kiu Hu ketika mereka telah sampai didaerah itu.

„HmMMMM betapa djahatnja kedua iblis itu, sampai orang jang sedang ditimpa kedukaan dan kematian itu, telah diperlakukan dengan semena-mena mereka!!” kutuk Ho Ho dengan perasaan dongkol jang bergolak didalam hatinja, dan si-botjah kian keras keinginannja untuk dapat membasmi kedua iblis itu.

„Malah dulu pernah terdjadi ada seorang penduduk dikampuug jang terdekat dengan daerah pekuburan ini, kebetulan melalui daerah pekuburan ini untuk pulang kerumahnja, orang itu tanpa banjak tjing-tjong telah dibunuh oleh Siang-mo-san memang kasihan sekali nasib orang itu, karena dia baru sadja menengoki pamilinja jang sedang menderita sakit keras dan dia kemalaman, sehingga disebabkan ingin memotong djalan jang lebih dekat, dia telah melalui kuburan ini, tetapi siapa sangka, dia harus menebus dengan djiwanja! Sedjak saat itulah maka untuk selanjutnja daerah ini dinjatakan daerah tertutup dan terlarang bagi siapa sadja, selain murid2 dari Siang-mo-san, tidak ada orang jang berani datang kedaerah pekuburan ini!”

„Biadab sekali!!” kutuk Ho Ho lagi dengan geram. „Lalu sebetulnja daerah pekuburan ini ingin didjadikan tempat apa oleh Siang-mo-san?”

„Untuk tempat markas mereka !” sahut
Bian Kiu Hu.

„Ihhh . . . daerah pekuburan ini di-
djadikan markas kedua iblis itu ?” tanja
Ho Ho dengan perasaan heran sekali.

„Benar Siau-w-kongtju ! !” kata Bian
Kiu Hu sambil menganggukkan kepalanja.
„Itulah sebabnja mengapa daerah pekubur
an ini telah dianggap sebagai daerah ter-
larang dan tertutup bagi penduduk diseki-
tar daerah pekuburan ini ! !”

„Tetapi kulihat disekitar daerah ini
sepi sekali, tidak terlihat seorang penga-
wal dari Siang-mo-san !” kata Ho Ho sam-
bil memandang sekeliling kuburan itu.

„Memang kuburan ini hanja sekali2 di
djaga oleh anak buah Siang-mo-san, sebab
boleh dikatakan, hampir tidak ada seorang
pun penduduk kampung disekitar daerah
ini jang mempunjai njali untuk mendata-
ngi tempat ini setelah kedjadian dibunuh-
nja orang jang kebetulan lewat dikuburan
ini !” mendjelaskan Bian Kiu Hu. „Dan
penduduk kampung dju a mendjadi djeri
untuk melewati daerah jang terlarang bagi
mereka lebih baik mereka mengambil
djalan memutar jang lebih djauh dari pada
harus berurusan dengan kedua iblis itu. Dan
lagi pula Siang-mo-san memang
mengerti bahwa njali penduduk kampung

disekitar daerah pekuburan ini ketjil dan penakut, asal diperlihatkan tjontoh jang mengerikan, pasti semuanya tidak ada jang berani mendekati daerah terlarang ini.....!!”

„Hmmm..... memang Siang-mo-san litjik sekali!!” kata Ho Ho kemudian dengan suara jang perlahan, seperti ber-kata2 kepada dirinja sendiri. „Tetapi hari ini, kedjahatan mereka akan selesai, sebab aku akan menghabiskan djiwa mereka.....! Kalau dibiarkan hidup terus, pasti disuatu saat mereka mempunjai kesempatan lagi, kedua iblis ini akan menimbulkan kerusuhan lagi!!”

Mendengar otjehan Ho Ho, Bian Kiu Hu telah menoleh dan memandangi muka Ho Ho dengan sorot mata ragu2.

„Siauw Kongtju, kau djangan marah, sekali lagi aku ingin memberitahukan kepadamu, bahwa kepandaian kedua iblis itu luar biasa sekali..... kau pikir2lah, kalau memang rasanja kau tidak kuat untuk menghadapi mereka, lebih bagus kau melarikan diri..... aku akan menjampaikan laporan kepada mereka bahwa kau telah memukul patah tanganku dan melarikan diri, sehingga kau bisa melindungi djiwamu terus!” kata Bian Kiu Hu kemudian.

Ho Ho ketika itu djadi tertawa gelak2 waktu mendengar perkataan Kiu Hu. Sibotjah tidak marah, karena dia mengerti

orang she Bian tersebut bermaksud baik kepadanya

„Terima kasih saudara Bian . . . tetapi hari ini aku telah mengambil keputusan jang tetap, biar bagaimana aku akan menghadapi mereka. Kalau sampai aku terbunuh ditangan mereka, itu namanja nasib ku jang djelek biarlah saudara Bian, kau tidak perlu memikirkan diriku, aku bisa mengaturnja sendiri nanti!” kata Ho Ho kemudian.

Bian Kiu Hu menghela napas dengan muka jang agak murung.

„Baiklah kalau memang Siauw Kongtju telah bertekad begitu, akupun tidak bisa merubah pendirian Siauw Kongtju!” kata Bian Kiu Hu dengan suara jang mengandung kekuatiran jang sangat terhadap keselamatan djiwa si botjah tjilik. „Tidak lama lagi kita akan sampai dikuburan jang didjadikan markas dari Siangmo-san.

Mereka melangkah madju terus melewati kuburan? jang terdapat disitu.

Tak lama kemudian mereka telah sampai disebuah kuburan jang besar sekali dan tampaknja terurus bersih sekali.

„Disinilah Siangmo-san menetap!” menjelaskan Bian Kiu Hu dengan suara jang perlahan berbisik ditepi telinga Ho Ho. „Kuburan ini mempunjai pintu rahasia, di dalam kuburan itu dipakai sebagai tempat tinggal dari Siangmo-san bersama beberapa

orang murid2-nja djuga didalam kuburan itu terdapat banjak sekali ruangan2 nja menjerupai sebuah gedung dibawah tanah sadja.”

Ho Ho tidak menjahuti apa2 dia hanja memandang sekeliling kuburan itu, keadaan disekitar tempat tersebut sepi sekali.

Kiu Hu melangkah madju kedepan kuburan itu, mengetuk batu nisan kuburan tersebut empat kali.

Tak lama kemudian batu nisan itu bergeser, dari dalam kuburan tersebut melangkah keluar seorang lelaki tua berdjenggot pandjang, Ho Ho ketika melihat orang itu, serasa dia pernah melihatnja. Dan otak si botjah dengan tjepat dapat mengingatnja, orang berdjenggot pandjang ini pernah dilihatnja dikedai arak didalam kampung itu, dan tentunja orang ini adalah madjikan kedai arak jang telah memerintahkan kepada Bian Kiu Hu untuk membawa Ho Ho kedaerah pekuburan tersebut.

„Mana botjah itu?” tegur lelaki berdjenggot pandjang itu kepada orang she Bian jang berdiri dengan sikap menghormat sekali dihadapan lelaki itu.

Bian Kiu Hu menundjuk kearah Ho Ho jang berdiri agak djauh dari kuburan tersebut.

Lelaki berdjenggot pandjang itu telah menoleh memandang Ho Ho dengan sorot mata jang tadjam, kemudian melangkah menghampirinja.

„Engko ketjil, sengadja kau kami undang kemari untuk bertemu dengan seseorang!” kata lelaki berdjenggot pandjang itu dengan mata memandang agak bengis kepada Ho Ho. „Mari ikut denganku..... kukira kau akan bertemu dengan orang jang kau tjari !”

Ho Ho hanja tersenjum dingin sadja, dia tidak mengatakan apa2, seperti djuga dia tidak mengetahui apa2.

Sedangkan lelaki berdjenggot pandjang itu, jang rupanja mendjadi madjikan dari Bian Kiu Hu, membalikkan tubuhnja melangkah kearah kuburan itu lagi.

Ho Ho mengikuti dibelakangnja, ketika dia sampai didepan kuburan itu dan melewati Bian Kiu Hu, si-botjah mengedipkan matanja sambil tersenjum tenang sekali.

Orang she Bian biarpun melihat senjuman dan kedipan mata dari Ho Ho, dia tidak berani membalasnja, hanja menundukkan kepalanja sadja, sebab dia takut kalau2 lelaki berdjenggot pandjang jang mendjadi madjikannja itu melihat lagaknja.

Sedangkan lelaki berdjenggot pandjang itu telah melangkah memasuki kuburan besar itu.

Ho Ho djuga ikut melangkah masuk kedalam kuburan tersebut, dan ketika si-botjah sudah berada didalam kuburan itu, setelah menuruni undakan anak tangga jang menudju kebawah, si-botjah djadi kagei

sendirinja. Seperti apa jang dikatakan oleh Bian Kiu Hu ternjata memang benar, di dalam kuburan itu ternjata memang terdapat ruangan2 jang besar sekali, djuga di terangi oleh api penerangan.

Waktu Ho Ho telah melangkah masuk kedalam, dia mendengar suara jang gemuruh. Segera si botjah melirik kebelakang, ternjata batu nisan jang dipakai sebagai pintu itu, ternjata telah tergeser, sehingga pintu itu telah tertutup, dan djuga berarti untuk djalan keluar bagi Ho Ho telah tertutup rapat. Tidak mungkin si botjah bisa melarikan diri.

Lelaki berdjenggot pandjang itu melangkah masuk terus, dan mengadjak Ho Ho melalui beberapa buah lorong jang lebar2 dan pandjang sekali. Ternjata didalam kuburan ini telah dibangun sebuah gedung dibawah tanah jang luas sekali.

Ho Ho mengikuti terus dibelakang lelaki berdjenggot pandjang itu, kemudian dia menahan langkah kakinja.

„Tunggu dulu kau mau membawaku kemana ” tanja Ho Ho dengan suara jang njaring.

Lelaki berdjenggot pandjang itu djadi berhenti dan memutar tubuhnja.

„Sudah kukatakan tadi bahwa Lohu (Aku siorang tua) ingin mengadjak kau menemui orang jang sedang kau tjari2!” men djelaskan lelaki berdjenggot pandjang itu dengan suara jang tawar.

„Siapa orang itu ?” tanya Ho Ho pura-pura tidak tahu.

Bola mata lelaki berdjenggot pandjang itu memainkan tjepat sekali, tampak kebengisan jang terlihat dimukanja itu, mulutnja djuga tersungging senjuman sinis sekali.

„Kau lihat sadja sendiri, nanti djuga kau akan mengetahui siapa orang jang akan kau temui itu!” kata lelaki berdjenggot pandjang kemudian.

„Hmmm..... kalau tidak mau menjebutkan dulu siapa orang itu, aku tidak mau pergi dengan kau, lebih bagus aku keluar dari kuburan jang bau apek ini.... ! Tjepat kau buka pintu itu !!” kata Ho Ho pura-pura ngambek.

Melihat si-botjah mau bawa adatnya, lelaki berdjenggot pandjang itu tertawa dengan suara jang menjeramkan.

„Kau mau keluar dari kuburan ini ?” tanjanja dengan suara mengandung edjekan dan djuga nadanja sangat bengis.

Ho Ho tidak mengatakan apa2, dia hanya memandang lelaki berdjenggot pandjang itu dengan sorot mata jang tajam sekali. Lama si-botjah memandangi muka lelaki berdjenggot pandjang itu, sehingga membuat orang itu djadi kikuk dan dengan muka jang merah karena mendongkol dan gusar, lelaki berdjenggot pandjang itu membentak : „Hajo, tjepat djalan !”

„Aku sudah mengatakan, kalau memang kau tidak mau memberitahukan kepadaku siapa jang akan kuketemui, aku tidak akan mau mengikutimu !” sahut Ho Ho membandel, sengadja dia mau memantjing kemarahan lelaki berdjenggot pandjang itu, karena si-botjah mau melihat apa jang akan dilakukan oleh orang itu terhadap dirinja kalau dia membandel terus.

„Apakah kau mau mampus?” bentak lelaki berdjenggot pandjang itu dengan gusar. „Hajo, tjepat djalan ! !”

„Tidak mau ! Kau sebutkan dulu nama orang itu, baru aku ikut denganmu untuk masuk terus kedalam kuburan ini !” kata Ho Ho dengan suara seenaknja.

Bola mata orang itu djadi berputar-putar, mukanja djuga berubah merah padam, dia mendelik melotot pada Ho Ho, tubuhnya djuga tampak gemetar sedikit menahau rasa gusarnja. Tetapi Ho Ho tidak djeri atau takut, dia malah membalas tatapan dari lelaki berdjenggot pandjang itu, sehingga menambah kemendongkolan lelaki berdjenggot itu.

„Kau apakah kau benar2 tidak mau masuk kedalam ?” tegur lelaki berdjenggot pandjang itu dangan suara bengis. „Apakah kau mau sampai aku mempergunakan kekerasan memaksa dirimu untuk masuk kedalam ?”

Ho Ho tertawa tawar.

„Baiklah tetapiaku mau berpikir dulu sebentar, apakah aku mau masuk ke dalam atau tidak?!” kata Ho Ho kemudian, sambil membawakan lagak seperti sedang berpikir keras.

Hal ini tambah membikin hati lelaki berdjenggot itu mendongkol bukan main. Dia sampai berdiri dengan mendelu sekali memandang Ho Ho. Tetapi karena Ho Ho hanya seorang botjah tjilik, maka mau tidak mau lelaki berdjenggot pandjang ini akhirnya mengalah djuga, sebab dia berpikir kalau memang dia mengambil djalan kekerasan tentu tidak ada gunanja.

„Bagaimana?!” bentak lelaki berdjenggot ini sesaat kemudian dengan suara jang bengis dikala dia melihat Ho Ho masih berdiam diri sadja, seperti masih berpikir keras.

Ho Ho menepuk pahanja sambil tertawa.

„Baiklah! Aku ikut bersamamu!!” kata Ho Ho dengan sikap ugal2an. Aku djuga sekarang telah tahu, tentunja orang jang sedang menantikan adalah Siang-mosan, bukan?!”

Muka lelaki berdjenggot pandjang itu djadi berubah.

„Siapa jang memberitahukan kepada mu?” bentak lelaki itu dengan bengis. „Apakah Bian Kiu Hu jang telah memberitahukannya kepadamu?”

„Bukan!” sahut Ho Ho. „Tadi kau mengatakan bahwa kau ingin mengadjak aku menemui orang jang sedang kutjari-tjari..... dan orang jang sedang kutjari itu adalah Siang-mo-san..... hmm, djadi tegasnja sekarang kau ingin membawaku kehadapan Siang-mo-san, bukan?”

„Benar! Hajo tjepat djalan!” sahut lelaki berdjenggot itu sambil membalikkan tubuhnja melangkah menuruni undakan anak tangga itu.

Ho Ho djuga sudah tidak banjak rewel, dia mengikutinja dibelakang lelaki berdjenggot itu. Memang si-botjah ingin sekali bertemu dengan Siang-mo-san, guna membinasakan kedua manusia djahat itu. Tadi dia pura2 tidak mau masuk hanjalah untuk mempermainkan diri si-lelaki berdjenggot pandjang itu sadja.

Djalan jang dilalui oleh mereka ternjata masih berliku-liku.

Tak lama kemudian setelah mereka melalui sebuah ruangan jang tjukup besar dan berbentuk segi lima, maka mereka sampai disebuah ruangan jang berbentuk seperti Lian-bu-tia (ruangan latihan silat), dimana ditengah-tengah ruangan itu duduk dua orang lelaki jang satu dengan jang lainnja mirip sekali, sebagai dua saudara kembar. Mereka duduk dikursi jang dilapisan oleh kulit harimau..... sikap mereka

angker sekali, sepasang alis jang tebal, mata jang sipit, hidung jang pandjang dan mulutnja jang tipis tetapi lebar. Mereka duduk seperti djuga dua orang pembesar negeri. Angkuh sekali.

Ketika melihat lelaki berdjenggot pandjang itu, kedua lelaki kembar itu tertawa menjeramkan.

„Apakah botjah itu jang ada dibelakangmu, Lie Po?“ tanya salah seorang diantara kedua orang kembar itu.

Lelaki berdjenggot jang dipanggil Lie Po, tjepat2 maju membungkukkan tubuh nja memberi hormat kepada orang itu.

„Benar Djiewie Suhu (guru berdua)..... Te-tju (murid) memang jang membawa botjah ini kemari menghadap Djiwie Suhu!“ sahut Lie Po.

„Bagus!“ seru salah seorang diantara kedua orang kembar itu. „Dan kau boleh minggir, Lie Po biar kami memeriksa kedua botjah itu!“

Ho Ho kala itu tengah berdiri ditengah-tengah ruangan tersebut, dia memandang dengan mata tidak berkedip pada kedua orang itu. Umpama sadja kedua orang itu memakai pakaian jang warnanja sama, tentu tidak mungkin orang mengenali mereka, satu dengan jang lainnja, karena mereka benar2 mirip satu dengan jang lain. Hanja badju mereka sadja jang berbeda,

jang seorang memakai badju warna merah, sedangkan jang seorangnja lagi memakai badju warna hidjau

„Botjah . . . mendekatlah kemari !!” tiba2 orang jang memakai badju merah itu membentak dengan suara jang bengis sekali.

Ho Ho berani sekali, dia madju beberapa langkah menghampiri.

„Ada urusan apa kalian telah memanggilku kemari?” tanja Ho Ho dengan suara jang tawar.

Kedua orang tersebut saling menoleh dan saling pandang satu dengan jang lainnja, karena kedua orang kembar ini djadi kagum sekali, betapa tidak terlihat sedikitpun perasaan takut pada diri si-botjah.

Kemudian kedua orang ini memandangi Ho Ho dari atas kepalanja sampai keudjung kakinja, tampak dari muka mereka terlihat sinar kagum dan heran sekali, karena kedua orang ini melihat betapa si-botjah mempunyai bakat jang luar biasa dan tulang jang baik sekali.

„HmMMMM kau seorang botjah jang luar biasa !!” tanpa disadarinja salah seorang diantara kedua orang itu telah memudji begitu.

Tetapi jang seorangnja lagi membentak dengan suara jang njaring.

„Botjah, siapa namamu ?”

„Ho Ho!” sahut Ho Ho dengan suara jang lantang.

„Apakah kau telah mengetahui kesalahan apa jang telah kau lakukan maka kau dibawa menghadap pada kami?” tegur orang itu lagi.

„Tidak !” sahut Ho Ho dengan suara jang tetap njaring dan berani sekali, tidak terlihat perasaan takut sedikitpun.

„Hmmm..... kau telah melanggar larangan kami jang nomor dua dan nomor tiga dari ‘Tiga-Binasa!’” kata orang itu lagi dengan suara jang bengis „Kami berdua Siang mo-san (Sepasang Iblis Gunung telah mengeluarkan peraturan, jaitu ‘Tiga Binasa’ dan kau telah melanggar dua peraturan kami itu, maka mau tidak mau kau harus dihukum mati ?”

„Tiga Binasa? Apa maksud kalian? Apakah kalian berdua adalah pembesar negeri?” tanja Ho Ho pura2 tidak mengetahui nja, Ho Ho djuga sengadja memperhatikan sikap seperti ter-heran2.

Salah seorang diantara kedua orang kembar itu, tertawa gelak sampai tubuh nja tergontjang.

„Biarpun kami bukan pembesar negeri namun kekuasaan kami malah lebih tinggi dan lebih hebat dari pembesar negeri! Sebab daerah pekuburan ini sudah kami njatakan sebagai daerah terlarang, bukan sadja penduduk disekitar tempat

ini jang tidak berani untuk melanggar iarangan kami, sampai penegak hukum djuga tidak berani melakukan kesalahan sedikitpun kepada kami !”

Ho Ho mengerutkan sepasang alisnja.

„Kesalahan apa jang telah kulakukan, sedangkan datang kedaerah pekuburan ini aku belum pernah, bagaimana kalian bisa mengatakan bahwa aku telah melakukan kesalahan pada diri kalian ? !” tegur Ho Ho dengan suara jang tawar.

Kedua orang kembar itu tertawa gelak2 mendengar perkataan Ho Ho.

„Kau telah terkebur dengan mengatakan kepada dua orang wanita dikedai arak Lie Po itu bahwa kau ingin membunuhku.! Hmmm, dengan begitu kau telah melanggar dua larangan jang nomor kedua dan nomor ketiga, jang masing2 berbunji ‘Binasas Membitjarakan’ dan ‘Binasas karena mempunyai niat djelek..... maka dari itu, kau harus menerima hukuman mati dari kami, binasas karena pelanggaranmu itu !”

„Aturan dari mana kau pakai ?” tegur Ho Ho dengan mendongkol. „Kalian benar2 iblis2 dari gunung, sehingga tidak mengetahui aturan !”

Muka kedua iblis itu djadi berubah hebat mendengar bahwa diri mereka dikatakan sebagai iblis2 gunung jang tidak mengenali aturan.

Sedangkan Lie Po telah melompat men-

dekati Ho Ho, dia mengulurkan tangannya untuk menekan pundak Ho Ho agar si-botjah berlutut.

„Kau djangan kurang adjar dihadapan kedua guruku!” bentaknja. „Berlutut!”

Tetapi Ho Ho mana mau pundaknja, ditekan begitu sadja, apa lagi kalau dibandingkan kepandaian jang dimiliki Ho Ho selisih djauti sekali dengan kepandaian jang dimiliki oleh Lie Po, orang itu hanja dipandang sebelah mata oleh Ho Ho. Maka dari itu, dikala tangan Lie Po hampir mengenai pundaknja, si-botjah segera memiringkan bahunja itu, sehingga tekanan tangan Lie Po djatuh ditempat kosong, kemudian dengan tjepat Ho Ho mengulurkan tangannya, dia telah mentjengkeram lengan Lie Po, kemudian terdengar suara Ho Ho membentak: „Pergi kau!” tampak Lie Po telah terpentak tinggi sekali dan djatuh diatas lantai dengan keras, membuat orang she Lie ini mendjerit kesakitan waktu terbanting, sebab tunggirnja telah menghadjar lantai itu dengan keras.

Dengan mata meringis, dia merangkak untuk bangun, mulutnja telah memaki kalang kabut dan setelah berhasil berdiri, tampak dia mau melompat menerdjang Ho Ho dengan maksud untuk melakukan pembalasan.

Tetap belum lagi Lie Po sempat melaksanakan maksudnja untuk menjerang Ho Ho,

tiba2 salah seorang diantara Siang-mo-san membentak: „Lie Po....mundur! Kau bukan mendjadi tandingan botjah itu!”

Lie Po djadi merandek, dia menoleh kepada kedua gurunja dengan sorot mata tidak mempertja ai. Tetapi sebagai seorang murid, dia tidak berani membangkang atas perintah gurunja itu. Tjepat2 Lie Po mengundurkan diri.

Sedangkan kedua orang Siang-mo-san telah memandang Ho Ho dengan sorot mata jang tadjam.

„Hmmm . . . !” dengus Siang-mo-san jang memakai badju hidjau itu. „Ternjata kau memiliki kepandaian jang lumajan. Tadi telah kulihat, tjara kau melempar Lie Po, kau telah mempergunakan ilmu jang tjukup mengagumkan! Tetapi, kau djangan berkepala besar dulu, sebab biarpun kau memiliki kepandaian jang bagaimana tingginya, tetap sadja kau tidak akan bisa meloloskan diri dari tangan kami! Kau djangan harap bisa keluar dari kuburan ini.”

„Kalian berdua memang manusia2 djahat jang harus diberantas, tidak boleh dibiarkan hidup terus!” kata Ho Ho dengan suara jang berubah djadi bengis. „Hmm..... aku memang sedang mentjari kalian, maka kebetulan sekali aku bisa bertemu dengan kau! Kedua wanita itu, ibu dan anak, adalah orang jang telah hidup menderita dan

ter-lunta2 disebabkan mereka mendjadi korban kedjahatan kalian! Maka dari itu, hari ini kedatanganku kemari untuk membalaskan dendam mereka!"

„Hmmm bukan mereka sadja jang mendjadi korban kami!" kata Siang-mo-san dengan suara jang tawar „Harus kau ketahui, bahwa telah ada puluhan orang jang mendjadi korban kami, termasuk kau djuga akan mampus!" dan setelah berkata begitu, orang itu tertawa gelak2.

Ho Ho mengawasi Siang-mo-san dengan mata jang mendelik besar.

„Hmmm mari kita main2 beberapa djurus!" bentak Ho Ho dengan berani. „Aku mau melihat berapa tinggi kepandaian jang dimiliki oleh manusia djahat menamakan dirinja sebagai Sang-mo-san?"

„Hahahahaha !" Siang-mo-san jang memakai badju hidjau, tertawa gelak2. „Kami tidak mau mengurus diri kau si-botjah busuk lebih lama lagi kami akan menahan d rimu untuk beberapa saat kalau memang kau mempunjai nasib jang tjukup baik, dan kau masih bisa hidup, nanti baru kita bitjara lagi!"

Ho Ho gusar sekali, tetapi baru sadja dia mau melompat madju untuk menerdjang melabrak kedua iblis itu, tahu2 lantai di kakinja telah mendjeblok terbuka, sehingga seketika itu djuga keseimbangan tubuh

si botjah lenjap, tubuh si botjah terdjerumus kedalam lobang jang tjukup besar itu, sehingga dia kaget bukan main, si botjah sampai mengeluarkan seruan kaget . . . tubuhnja terus djuga meluntjur masuk kedalam perangkap jang dipasang oleh Siang-mo-san.

Ketika tubuhnja sedang meluntjur turun, dia mengutuk didalam hatinja akan ke litjikan Siang-mo-san, dan diam! Ho Ho djadi mengakui bahwa perkataan Bian Kiu Hu memang benar, kedua iblis itu memang sangat litjik sekali

Tubuh Ho Ho masih meluntjur terus kebawah, ternjata liang perangkap itu dalam sekali, tubuhnja masih sadja meluntjur terus.

Ho Ho djadi mengeluh, karena tubuhnja pasti akan terbanting hantjur dan tentu akan terbinasa, karena Liang perangkap itu sangat dalam sekali.

Ho Ho djuga djadi teringat bahwa tadi Siang-mo-san pantas sadja memerintah Lie Po agar menjingkir kesamping, tidak tabunja di-tengah ruangan itu telah dipasang perangkap, jang lantainja bisa mendjeblok kebawah, membuat tubuh Ho Ho djadi terdjungkal terdjerumus kedalam liang itu.

Sebetulnja waktu lantai ruangan itu mendjeblok kebawah, Ho Ho ingin melonpat keatas dengan mendjedjakkan kakinja, ramun disebabkan Ho Ho memang masih

kurang pengalaman, biarpun dia mempunyai kepandaian jang tinggi, sehingga tubuhnja tetap sadja meluntjur turun kedalam liang perangkap jang gelap, tidak ada sinar sedikitpun.

Tubuh Ho Ho meluntjur didalam ruangan jang lembab dan bau sumpek itu, hawa busuk menjerang hidungnya, si botjah djuga merasakan hawa dingin telah berseliweran dipinggir telinganja.

„Habislah djiwaku kali inihmm, inilah ketololan diriku sendiri jang telah tidak bertjuriga sedikitpun kepada kedua iblis itu ! Kalau memang aku sedjak tadi berwaspada menghadapinja, pasti diriku tidak akan terdjerumus kedalam perangkap mereka ! Sekarang segalanja telah terlambat, karena tubuhku telah hantjur terbanting didalam ruangan perangkap ini ach, dendam ibu dan anak itu, Ming-djie, tentu tak terbalaskan, malah kali ini aku pun akan terbinasa djuga !”

Dan Ho Ho berusaha sekuat tenaga untuk memperlambat daja luntjur tubuhnja itu dengan berpoksay, namun tubuhnja tetap sadja meluntjur turun.

Ho Ho djadi berputus asa dan murka bukan main akan kelitjikan jang dimiliki oleh Siang-mo-san.

Tetapi ketika tubuhnja itu telah meluntjur terus, tahu2 si botjah merasakan dirinja ketjebur ditempat jang lunak sekali,

biarpun dia merasakan tangannya sakit sekali, toch tidak sampai tulang2 tangan atau ditubuhnya mengalami patah dengan sendirinja djiwanja djadi selamat, dia tidak terbanting mati Dengan tjepat Ho Ho merangkak bangun. Dia tidak mengetahui terdjatuh ditempat apa, karena ruangan perangkap itu gelap sekali. Dengan tangannya, si-botjah telah me-rabah2, ternjata se-tumpukan badju jang terdiri dari beberapa perangkat pakaian ! Entah siapa pemilik badju2 itu jang telah menjematkan jiwa Ho Ho dari bantingan jang keras sekali !

Disebuah ruangan jang tjukup besar, tampak Siang-mo-san tengah duduk di ruangan tersebut ditemani oleh Lie Po dan dua orang muridnja jang masing2 berdiri dipinggiran Siang-mo-san.

Jang memakai badju hidjau dari Siang-mo-san itu bernama Sing Tjing Sian sedangkan jang memakai badju warna merah bernama Sing Tjing Bu. Mereka mempunjai sorot mata jang tajam sekali, dan djuga mereka memiliki mimik muka jang tajam luar biasa, karena memang watak mereka sangat bengis.

Saat itu, Lie Po tengah duduk disebuah kursi jang lebih rendah dihadapan kedua gurunya itu, kepalanja tampak ditundukkan dalam2, dia rupanja sedang menghadapi kesulitan.

„Kau sudah lihat, bukan ?!” tanya Sing Tjing Bu dengan suara jang tawar. „Kepandaian jang kau miliki itu masih belum terhitung apa², karena dengan hanja menggerakkan tangannya, botjah ketjil itu telah dapat merubuhkan dirimu ! Bagaimana kalau sampai kedjadian ini diluar dari sepengetahuan kami, pastikau akan tjelaka ditangan botjah itu ! Hmm..... kulihat botjah itu bukan sembarangan botjah, karena dia dapat merubuhkan dirimu dengan mudah.....!!” dan setelah berkata begitu, Sing Tjing Bu memperdengarkan beberapa kali suara dengusan tertawa dingin.

Lie Po berulang kali mengiakan, hatinya djadi sedih dan malu, karena dia telah mempeladjar ilmu silat tiga tahun lamanja dibawah bimbingan kedua gurunya itu, sedangkan hari ini dia telah dapat dirubuhkan dengan begitu mudah oleh seorang botjah tjilik seperti Ho Ho, tentu sadja hal ini membuat dia djadi ketjewa. Lie Po djuga djadi berpikir, sampai berapa tahun dia baru bisa untuk mempeladjar ilmu silat jang lebih hebat, karena dia merasakan bahwa ilmu silatnya itu belum bisa memadai ilmu silat jang dimiliki oleh Ho Ho. Dengan sendirinja, Lie Po djuga djadi memikirkan, kalau memang dia ingin memiliki kepandaian jang menjamai dengan kepandaian jang dimiliki oleh Ho Ho, se-tidak²nja dia harus

mempeladjadi lima tahun atau sepuluh tahun lagi !

Kemudian Sing Tjing Sian berkata dengan suara jang njaring : „Hmmm kalau memang kau ingin memiliki kepandaian jang lebih tinggi, kau harus lebih tekun, Lie Po kau tentu memaklumi, kami adalah dua orang jang dianggap sebagai dua orang tokoh didalam rimba persilatan, dengan sendirinja, kalau sampai kau kena dirubuhkan hanja oleh seorang botjah tjilik belasan tahun seperti tadi, tentu akan meruntuhkan nama baikku, maka dari itu, aku tidak mau sampai kau mengalami urusan seperti tadi untuk kedua kali, karena aku tentu tidak akan mau mempunjai seorang murid jang hanja dapat membikin malu dan mentjorengkan rasa malu dimuka gurunja! Kau harus berdjandji, biar bagai mana kau harus bisa memiliki kepandaian jang lebih tinggi dan harus melatih diri lebih giat lagi! Kau dengar tidak, Lie Po?”

„Te-tju (murid) akan berusaha sekuat tenaga untuk mempeladjadi ilmu silat jang lebih tinggi, Suhu..... karena Te-tju djuga malu sekali kalau sampai harus terulang kembali dirubuhkan oleh seorang botjah seperti botjah busuk tadi !” djandji Lie Po dengan suara jang parau dan kepala jang tertunduk dalam2.

Sing Tjing Bu tersenjum senang.

„Bagus! Kukira botjah busuk itu setelah dapat kita djebak dengan lantai perangkap kita itu, dia pasti akan terbanting mampus, karena tingginja ruangan bawah tanah itu hampir empat puluh tombak...!” katanja.

„Benar Suhu..... memang orang jang mulutnja lantjang terhadap Suhu, pasti akan menemui kematiannja!” sambung Lie Po untuk mengambil hati kedua gurunja itu.

Kedua gurunja itu, Siang-mo-san tertawa gelak². Tampaknja mereka senang sekali.

Malah Sing Tjing Bu telah menoleh kepada muridnja, dia memerintahkan kepada muridnja itu agar mempersiapkan medja untuk makan².

Muridnja jang berdiri disamping kiri telah mengiakan dengan tjepat, kemudian dia telah berlalu untuk mempersiapkan medja makan, karena gurunja ingin makan² untuk melampiaskan kegembiraannja, sebab telah bisa membinasakan seorang korbannja lagi, jaitu Ho Ho.....

„Tiga hari lagi nanti kita melihat kebawah apakah si botjah telah mampus atau belum!” kata Sing Tjing Bu sambil tertawatawa girang dikala dia tengah bersantap.

„Benar!” sambung Sing Tjing Sian dengan suara jang njaring. „Memang si-botjah harus kita siksa biar puas kalau kenjataannja nanti dia masih hidup!”

Maka mereka telah tertawa gelak-gelak, tampaknja Sing Tjing Bu dan Sing Tjing Sian serta jang lainnja, termasuk Lie Po, sangat girang sekali.

Mereka telah bersantap sepuasnja.

„Apakah Tjing San telah pulang kembali kerumahnja?” tanya Sing Tjing Bu se-saat kemudian.

„Sudah.... dia repot dengan rumah makannja Suhu, dan Tjing San jang telah memberikan laporannja bahwa si-botjah dengan kedua wanita itu telah melakukan pertjakapan dirumah makannja, malah saat ini kedua wanita itu, jang kelibatannja seperti ibu dan anak itu, telah tinggal dirumah penginapan milik Tjing San..... mereka ingin menantikan kembalinja si-botjah busuk ini! Hmmm..... menurut jang diberitahukan oleh Tjing San, bahwa kedua perempuan itu membawa uang jang banjak sekali, hasil pendjualan rumah dan harta bandanja!”

Sing Tjing Bu tertawa gelak-gelak.

„Nanti setelah tiga hari kemudian apa bila si-botjah telah mampus, entah mampus terbanting, entah mampus kelaparan, barulah kita memotong batok kepalanja, kita satroni kedua wanita itu, kita berikan batok kepala si-botjah kepada mereka dan mengambil harta jang ada pada mereka! Hahahaha!”

„Sebuah rentjana jang bagus sekali !!”
seru Sing Tjing Sian berseru dengan suara
jang njarang. „Hahahaha perempuan
perempuan itu memang tidak tahu diri,
mereka rupanja masih belum menjadari
siapa diri kita sebenarnja!”

Lie Po dan murid2 Siang-mo-san ikut
tertawa dan mengeluarkan suara pudjian2
jang mengatakan bahwa guru mereka sangat
liehay dan djuga sangat tjerdik sekali.
Mereka mengumpak-umpak Siang-mo-san,
karena kedua iblis itu memang paling
senang diumpak - umpak pantatnja, sebab
dia selalu sadja akan menuruti keinginan
muridnja, asal muridnja bisa mengangkat-
angkat sang guru dan mendjilat pantatnja!

Pesta makan itu telah berlangsung
dengan ramai sekali diantara mereka, karena
riuh oleh suara tertawa jang tidak henti-
nja. Malah Lie Po jang memang paling
pandai mengumpak kedua gurunja itu, me-
njebabkan Siang-mo-san djadi tertawa gelak
gelak dengan suara jang keras dan sering
sekali sampai tubuh mereka tergontjang
hebat diantara suara tertawanja itu, akibat
raja gembira jang meluap-luap.

DUAPULUH TUJUH

HO HO jang sedang meraba-raba di sekitar tempat dia terkurung didalam perangkap jang dipasang oleh Siang-mo-san itu, belum djuga bisa menemui apa2 selain setumpukan badju itu sadja.

Jang membuat Ho Ho djadi heran adalah dinding itu terbuat dari batu jang tebal sekali, dan disekeliling tempat itu selain gelap gulita, djuga lembab sekali, sampai untuk melihat kelima djari tangannja sadja dia tak bisa. Si-botjah kemudian merambat perlahan-lahan, untuk madju beberapa langkah karena didalam kegelapan

begitu, Ho Ho tidak bisa untuk melihat keadaan disekitar tempat itu.

Setelah merambat beberapa saat, tiba2 kaki Ho Ho menjentuh sesuatu, Si-botjah berdjongkok, diambilnja barang itu, ketika Ho Ho telah dapat meraba lebih tegas dan mengetahui bahwa jang dipegangnja itu adalah sebuah tengkorak kepala manusia, si botjah djadi kaget sendirinja, dia sampai mengeluarkan seruan tertahan sambil melemparkan kembali tengkorak kepala manusia itu.... Sebagai seorang botjah tjilik, biarpun dia telah memiliki kepandaian jang tinggi, namun Ho Ho tetap masih kanak2 dia djadi menggigil ngeri waktu mengetahui ditempat ruangan perangkap jang dipasang oleh Siang-mo-san itu terdapat tengkorak kepala manusia ! Dia djadi ngeri dengan sendirinja.

Lama djuga Ho Ho berdiri tertegun disitu dengan napas jang memburu, sampai achirnja per-lahan2 si botjah bisa mengurangi kegontjangan hatinja itu.

„Tentunja ada orang jang telah ditawan oleh Siang-mo-san dan dikurung ditempat perangkap ini sampai binasa !”

„Ach.... betapa kedjamnja kedjahatan jang telah dilakukan oleh Siang-mo-san itu, kalau memang aku bisa meloloskan diri dari tempat terkutuk ini, hmmm,

biar bagaimana aku harus membasmi mereka! Biar pun perdjalananku akan tertunda beberapa hari lagi, namun aku akan tetap menjelesaikan urusan ini, sebab dengan adanya Siang-mo-san dipermukaan bumi ini, berarti keselamatan djiwa penduduk disekitar tempat ini tidak dapat didjamin, dia akan berbuat se-wenang2 dan akan membunuh orang jang tidak disenanginja seperti djuga membunuh katjoa sadja! Benar2 keterlaluhan sekali!" Dan Ho Ho menghela napas beberapa kali. Rasa mendongkol dan gusarnja semakin meluap.

Tetapi ketika teringat sesuatu, Ho Ho djadi lemas dengan sendirinja.

„Ruangan perangkap ini terkurung rapat dan djuga mulut liang terlalu tinggi, bagaimana aku bisa keluar dari tempat ini? Kalau mereka tidak mengantarkan makanan selama empat atau lima hari, maka aku akan mati djuga, mati kelaparan dan kehausan!“ pikir si botjah lagi lebih landjut.

Kemudian Ho Ho duduk dengan lemas ditempat tersebut. Si botjah memutar otak untuk mentjari djalan guna dapat meloloskan diri dari kurungan perangkap buatan Siang-mo-san tersebut.

Sedjak saat itu, Ho Ho menjadari bahwa dia tidak mengetahui berlalunja sang

hari, dia tidak akan mengetahui waktu atau apa sadja....., karena tidak ada sedikitpun sinar matahari, dan hanja kegelapan sadja jang meliputi diri si-botjah didalam ruangan perangkap tersebut.

Lama djuga Ho Ho duduk termenung disitu, sampai achirnja si-botjah bangun berdiri, dia mulai merambat meraba-raba dinding ruangan tersebut. Lama djuga si-botjah merambat begitu, dan dia memperoleh kenjataan bahwa ruangan perangkap tersebut luas sekali.

Ho Ho achirnja djadi berputus-asa, dia menghela napas berulang kali.

„Habislah djiwaku kali ini, biar bagaimana aku pasti tidak mungkin bisa meloloskan diri dari kurungan ini!!” pikir si-botjah dengan hati jang berduka, karena dia djadi teringat kepada tugas jang diberikan oleh gurunja, jaitu pergi ke Siauwtjiu guna menemui adik seperguruan gurunja, maka kalau sampai ia terbinasa ditempat ini, gurunja tentu mempunjai dugaan djelek, pasti gurunja akan menduga buruk bahwa setelah memperoleh ilmu silat dari gurunja, ia malah pergi ke empat lain, untuk menghilang begitu sadja!

Si-botjah duduk lagi dilantai ruangan itu jang lembab sekali, dia djadi duduk termenung. Matanja tetap belum bisa melihat apa2, dia hanja memandangi kegelapan belaka.

Ho Ho merasakan tubuhnya lelah sekali, dia mengantuk sekali, tanpa disadarinya, iapun tertidur.

Entah berapa lama ia tertidur disitu, sampai akhirnya dia terbangun, dan hanya kegelapan jang tetap ada dihadapannya.

Waktu teringat akan nasibnya, si-botjah djadi menghela napas berulang kali lagi. Sebab si-botjah teringat, biarpun dia telah memperoleh ilmu silat jang tinggi sekali dari gurunya, tetap saja pertjuma, karena tidak akan ada gunanya, didalam beberapa hari lagi pasti ia akan mati kelaparan atau kehausan didalam ruangan perangkap jang dibuat oleh Siang-mo-san ini !

Lama Ho Ho duduk termenung, sampai akhirnya si-botjah djadi nekad sekali, dengan tjepat dia berdiri dari duduknya, mengerahkan tenaga dalamnya, menyalurkan kepada kepala tangannya. Lalu dengan mengeluarkan suara bentakan jang keras sekali, tahu2 dinding itu telah dihadapnya.

"Bukkkk!" Terdengar suara jang keras.

Tetapi djangkalan dinding itu bobol atau hantjur oleh pukulan Ho Ho, bergeming saja tidak, Ho Ho penasaran sekali, dia menambahkan tenaga dalamnya, dan telah mengerahkan hampir delapan bagian dari Lwee-kangnya kemudian menghadjar dinding kamar itu berulang kali, tetapi tetap saja dinding itu tidak bergeming.

Malah Ho Ho merasakan tangannya sakit sekali. Ketika dia memukul pada pukulannya jang terachir, si-botjah mendjerit kesakitan dengan sendirinja, karena dia merasakan kepalan tangannya itu njeri sekali. Namun disebabkan ruangan itu gelap sekali, menjebabkan si-botjah tidak bisa melihat betapa kepalan tangannya itu telah membengkak. Rupanja dinding kamar itu tebal sekali, dibalik dinding itu terdapat tanah jang tidak terukur tebalnja maka dari itu, biar bagaimana kuatnja tenaga Ho Ho, tetap sadja dia tidak bisa memukul hantjur batu dinding kamar itu.

Karena gagalnja si-botjah memukul hantjur dinding kamar itu, membuat dia djadi berputus-asa, sampai mengeluarkan suara keluhan dan mendjatuhkan dirinja di tanah ruangan tersebut dengan lesu.

Keringat telah membandjir keluar dari tubuh si-botjah.

Achirnja, mungkin djuga disebabkan oleh rasa letihnja jang bukan main, si-botjah djadi tertidur lagi.

Lama djuga si-botjah tertidur disitu, dan ketika dia tersadar, tetap sadja dia berada didalam ruangan gelap itu, tidak terlihat sesuatu apapun.

Hal ini tentu sadja membuat Ho Ho tambah ketjewa dan berputus asa. Dia duduk bengong disitu dengan tidak bersemangat.

Ho Ho tidak mengetahui sudah berapa lama dia terkurung didalam ruangan perangkap itu.

Dan ketika si-botjah tengah bengong, tiba-tiba dia mendengar suara jang berisik sekali, dan setjertja sinar telah menerobos masuk kedalam ruangan perangkap itu, jang berasal dari sebelah atas.

Waktu Ho Ho mengangkat kepalanja, dia melihat pintu rahasia diatas tempat dia beberapa saat jang lalu kedjeblos, telah terbuka lebar.

Disitu tampak tersembul dua muka manusia jang bengis sekali, jang tidak lain dari Siang-mo-san sendiri.

„Hei Botjah apakah kau belum mampus?” teriak Sing Tjing Bu dengan suara jang njaring mengandung edjekan diantara suara tertawanja jang kemudian terdengar keras sekali.

Ho Ho sangat murka, tjoba kalau memang dia tidak merasakan tubuhnja lemas sekali, tentu dia telah melompat berdiri untuk memaki-maki kedua iblis itu.

„Manusia djahat . . . ! Tjepat bebaskan aku dari ruangan tjelaka ini!” teriak Ho Ho dengan mengandung kemarahan jang luar biasa besarnja.

Ketika mendengar suara Ho Ho jang keras dan njaring itu Sing Tjing Bu dan Sing Tjing Sian tertawa gelak2 dengan suara jang menjeramkan sekali.

„Ohoh . . . rupanja kau masih hidup!” kata Sing Tjing Bu dengan suara jang menjeramkan. „Bagus! Bagus! Ternjata daja tahanmu kuat sekali, biarpun kau telah ditahan selama empat hari tiga malam didalam ruangan itu, ternjata kau masih bisa hidup terus!”

„Tjepat kau keluarkan aku dari ruangan laknat ini!” teriak Ho Ho lagi.

„Hahahahaha keluarkan kau?” tanya Sing Tjing Bu dengan suara jang tetap seram dan bengis sekali. „Aku malah mau mengurung kau lagi beberapa hari lamanja, aku mau melihat, apakah kau masih bisa mempertahankan hidupmu hidup tanpa makan dan minum didalam ruangan ini! Kau telah mentjari penjakit sendiri, karena kau mau mentjampuri urusan kami Siang-mo-san Hahahahaha kedua wanita jang ingin kau bela itu ternjata hanja manusia rendahan! Kau djanngan harap bisa mendjadi pahlawan untuk membela kedua perempuan itu!”

Baru sadja] Ho Ho mau berteriak lagi untuk memaki kedua iblis itu, segera djuga ruangan itu mendjadi gelap kembali, dibarengi oleh suara gedubranken jang berisik sekali, sebab ternjata pintu keluar dari ruangan perangkap diatas itu telah tertutup pula samar2 Ho Ho masih mendengar suara tertawa Sing Tjing Bu dan Sing Tjing Sian.

Lalu lenjap dan keadaan diruangan perangkap tersebut djadi sunji kembali, hanja terdengar suara napas Ho Ho jang memburu keras sekali, karena dia menahan kema-
rahan jang luar biasa sekali.

Si-botjah djadi lemas lagi, dia merebahkan dirinja diatas tanah itu dengan memutar otak. Ho Ho benar2 tidak mengerti, dari mana sepasang iblis itu mengetahui perihal Ming-djie (anak Ming) dan ibunya itu? ! Padahal Lie Po adalah pemilik kedai arak dikampung jang berdekatan dengan kuburan ini, jang berada dikaki gunung Sung-san, tentunja dia tidak akan mengetahui pertjakapan Ho Ho dengan kedua perempuan itu! Tetapi mengapa Siang-mo-san itu tampaknja telah mengetahui djelas sekali maksud kedatangan Ho Ho, dia telah mengetahui perihal kedua wanita itu, ibu dan anak..... jang ingin dibela oleh Ho Ho.

Sedikitpun si-botjah tidak menjadari-
nja bahwa jang telah membongkar rahasia-
nja itu adalah Tjing San, pemilik rumah
makan dimana Ho Ho bertemu dengan
Ming-djie dan ibunya.

Tjing-san ternjata adalah murid Siang-
mo-san djuga, dia waktu mendengar peri-
hal tudjuan Ho Ho, tentu sadja orang ini
djadi kaget setengah mati, tjepat2 dia melap-
orkan kepada Siang-mo-san, kedua gurunja
itu, karena dia melihat dengan mata kepala

sendiri, betapa Ho Ho telah meremas tjanwan tembaga sampai mendjadi gumpalan.

Siang-mo-san memang telah mempersiapkan segalanya, dia mempergunakan perangkapnya itu untuk menawan Ho Ho tanpa bersusah payah.

Hal ini benar² membuat Ho Ho djadi penasaran sekali, djuga si-botjah selalu dipusingkan oleh dugaan²nja, dari mana Siang mo-san mengetahui perihal kedua wanita itu.

Dengan sendirinja Ho Ho djadi menduga bahwa Siang-mo-san seperti djuga dua orang iblis jang mempunyai ilmu meramal, sehingga mengetahui segala matjam kedjadian.....

„Ho Ho merasakan tubuhnja lemas sekali, tidak ada tenaga sedikitpun pada dirinja, karena untuk berdiri sadja dia sudah tidak kuat.

Tadi dia telah mendengar sendiri dari Sing Tjing Bu, bahwa dia telah terkurung didalam ruangan perangkap tersebut selama empat hari tiga malam, dengan sendirinja, seorang manusia tanpa makan dan tanpa minum didalam waktu jang begitu lama, pasti akan lemas sekali tidak mempunyai tenaga.

Ho Ho djuga sudah tidak kuat untuk berdiri, dia hanya berdiam diri sadja duduk tanpa bergeming sambil memutar otak untuk mentjari djalan keluar dari ruangan perangkap tersebut.

Namun karena ruangan perangkap itu memang sebuah ruangan jang rapat dan tidak ada bagian2 jang bisa dipakai oleh si botjah untuk meloloskan diri, dengan sendirinja dia djadi duduk lemas tanpa ber-daja sama sekali. Perasaan haus dan lapar telah menjiksa benar diri si-botjah.

Waktu berputar terus dengan tjepat, perasaan lapar dan haus semakin menjiksa diri si-botjah.

Tetapi dikala si-botjah tengah berputus-asa begitu pintu dibagian atas dari kamar perangkap tersebut terbuka lagi, tampak tersembul pula kepala Sing Tjing Bu. Sedangkan Sing Tjing Sian sudah tidak terlihat lagi, hanja Tjing Bu sadja seorang diri.

„Botjah..... aku ingin bitjara sebentar dengan kau!!” teriak Sing Tjing Bu dengan suara jang njaring sekali.

„Apa jang ingin kau katakan?” bentak Ho Ho dengan suara jang keras, biarpun tubuhnja dirasakannja telah begitu lemas.

„Tjoba kau djelaskan kepadaku, apakah pada diri kedua wanita itu memang benar2 terdapat harta jang tjukup banjak?!” tanja Sing Tjing Bu lagi.

„Aku tidak tahu!” sahut Ho Ho dengan ketus. „Untuk apa kau menanjakan soal itu?”

Terdengar Sing Tjing Bu tertawa gelak-gelak.

„Kau djawablah pertanjaanku itu dengan sedjudjurnja, kalau memang kau mendjawab pertanjaanku itu dengan djawaban2 bohong, hmhhh, kau akan mati terkurung didalam ruangan ini, tetapi kalau kau memberikan keterangan dengan sedjudjurnja, kami akan mempertimbangkan, apakah kau akan dibebaskan atau diteruskan hukuman matimu itu..... !!” kata Sing Tjing Bu dengan suara jang njaring.

Ho Ho sangat gusar sekali, saking marahnja dia sampai tidak bisa ber-kata2, hanja t ubuhnja sadja jang gemeteran keras.

„Bagaimana ? Apakah kau mau mendjawab dengan djudjur atau tidak ?” bentak Sing Tjing Bu dengan suara jang bengis.

„Djangan harap aku mau bekerdja sama dengan bandit2 ketjil seperti kalian !” teriak Ho Ho dengan perasaan murka jang bukan main.

„Sing Tjing Bu djadi mendelik matanja memandang kebawah, tetapi dia hanja melihat Ho Ho jang kala itu tengah terduduk lemas dengan samar2.

„Apa kau bilang ?” tanja Sing Tjing Bu seperti tidak mempertjajai pendengarannja.

„Aku tidak mau bekerdja sama dengan tikus2 busuk seperti kalian !” sahut Ho Ho dengan nekad.

„Bangsat ! Kalau begitu kau memang mengharapkan mampus didalam kamar itu !”

teriak Sing Tjing Bu dengan murka. „Aku akan memberikan kau waktu satu hari, besok aku akan kemari lagi, kalau memang kau tetap membandel, hmmm, selain kau akan menderita kelaparan dan mampus ke hausan, tentu kau djuga akan kami siksa dengan siksaan² jang hebat sekali!”

Dan membarengi dengan habisnja perkataan Sing Tjing Bu, terdengar suara jang berisik sekali, karena pintu rahasia itu telah tertutup pula.

Seketika itu djuga ruangan itu djadi gelap lagi, Ho Ho kembali duduk bengong mengenangkan nasibnja jang malang itu.

Dia djadi teringat kepada tawaran jang diadjukan oleh Sing Tjing Bu, kalau memang dia mau bekerdja sama memberikan keterangan jang diinginkan oleh iblis itu, tentu dirinja kemungkinan besar akan di bebaskan tetapi Ho Ho lebih baik memilih djalan mati dari pada memberikan keterangan jang diinginkan si-iblis dan mentjelakai diri Ming-djie dan ibu sigadis itu

Ruangan jang gelap itu benar² menjiksa Ho Ho, lebih² perasaan haus dan lapar jang benar² telah menjerang diri si-botjah, sehingga Ho Ho djadi berputus asa dikala tubuhnja dirasakan semakin lemah sekali....., seperti orang kalap, Ho Ho memukuli dinding jang berada dekat dengannja, sehingga terdengar suara ‘bukkkk,

bukkk, bukkk", berulang kali, tetapi dinding itu tidak dapat dibobolkannya, bergeming sadja tidak.....

Besok harinja, benar? Sing Tjing Bu datang membuka pintu rahasia dari ruangan perangkap tersebut, dia bertanja dengan suara jang bengis : „Bagaimana botjah busuk, apakah kau telah merubah pikiranmu ?”

Ho Ho kata itu tengah rebah terlentang emas sekali, seluruh tenaganja telah meninggalkan tubuhnja, dia sudah tidak memiliki tenaga sedikitpun. Untuk duduk sadja dia suah tidak berdaja sama sekali

Waktu saat itulah Ho Ho dikuasai oleh berbagai perasaan bimbang.

Tetapi achirnja Ho Ho menjahuti djuga dengan suara jang lemah : „Baiklah... aku menerima sjaratmu! Tetapi kau bawa lah aku keluar dulu!!”

„Bagus!” teriak Sing Tjing Bu dengan suara jang mengandung kegembiraan. „Tjoba kalau sedjak kemarin kau mau baik? menurut perintahku, bukankah kau tidak akan lebih lama menderita kelaparan dan kehausan ?”

„Tjepat kau keluarkan aku dulu dari ruangan tjelaka ini!” kata Ho Ho dengan suara jang lemah, karena selain dia merasakan tubuhnja lemas sekali, djuga pandangan mata telah ber-kunang2, kepalanja pusing sekali, keadaan jang gelap di-

ruangan tersebut seperti bertambah gelap sadja.

„Hmmmmmm..... baiklah, kau akan dibawa keluar, tetapi ingat, setelah berada diatas, kalau kau mentjoba untuk membangkang, aku sudah tidak akan memberikan kesempatan hidup lagi kepadamu, pasti kau akan kubunuh dengan tjara jang mengerikan sekali.. ..!!” dan setelah berkata begitu, terdengar Sing Tjing Bu telah menepuk tangannja, tampak dua orang muridnja, jang seorang membawa tambang jang udjungnja diikatkan kerandjang jang besar, sedangkan jang seorang lagi duduk didalam kerandjang itu, jang diturunkan perlahan kedalam ruangan perangkap tersebut. Tubuh Ho Ho jang lemah dan sudah tidak bertenaga itu dimasukkan kedalam kerandjang itu dan digotong naik keatas.

Waktu itu ternyata hari telah sore dan sinar matahari masih bersinar tjukup terang menerobos dari djendela ruangan jang tjukup lebar. Ho Ho telah menghirup hawa udara dengan dada jang agak lapang, semangatnja pulih sedikit, namun tetap sadja tubuhnja masih lemah tidak bertenaga sama sekali.

„Tjepat kau beritahukan kepadaku, apakah kedua wanita itu memang benar2 memiliki harta jang tjukup banjak ?!” tanya Sing Tjing Bu dengan suara jang bengis.

„Tunggu dulu” Ho Ho meng-
geliat untuk melemaskan tulang pinggang-
nja jang dirasakan kaku mendedjang.
„Kalian berikan aku dulu makanan
dan minuman, aku sangat lapar, dan haus
sekali”

„Hmmm kau djawab dulu
pertanyaanku, tidak banjak toch djawaban
jang harus diberikan, karena tjukup dengan
mengatakan ja atau tidak setelah
itu aku akan memerintahkan kepada orang2
ku agar memberikan kau makanan jang
lezat2 dan minuman jang menjegarkan
sekali !”

„Tetapi aku haus sekali..... tolonglah
kau berikan aku minuman dan sedikit ma-
kanaan, karena aku sekarang belum dapat
berpikir dengan benar perutku ter-
lalu lapar tolonglah kau berikan
sedikit sadja makanan kepadaku !”

Sing Tjing Bu berdiri ragu2, namun
achirnja dia mengangguk djuga.

„Baiklah !” kata orang she Sing itu
kemudian. Dan dia menoleh kepada salah
seorang muridnja jang tengah menggulung
tali tambang jang tadi dipergunakan untuk
mengerek naik Ho Ho. „Tjepat kau berikan
kepada botjah ini makanan dan minuman !”

Murid Sing Tjing Bu mengiakn, tjepat2
dia berlalu.

Tidak lama kemudian orang ini datang
membawa kuwe2 kering dan sekendi ait
minum.

Sudah empat hari Ho Ho tidak makan dan minum, dengan sendirinja dia sangat menderita sekali. Maka dari itu, dikala dia memperoleh kuwe2 kering dan minuman itu, segera dia menghabiskannja dengan lahap.

Setelah semua kuwe2 kering itu dan sekendi air dihabiskannja, dia menoleh kepada Sing Tjing Bu.

„Tolong kau berikan aku sedikit lagi air minum dan kuwe kering itu!” kata si-botjah.

Muka Sing Tjing Bu djadi berubah bengis sekali, karena dia mendongkol bukan main.

„Kau djangan main gila dihadapanku, botjah, karena aku tidak akan segan2 membunuhmu!” bentaknja dengan suara jang menjeramkan sekali. „Kau telah memakan tjukup banjak kuwe kering dan sekendi air itu, kukira tjukup untuk melenjapkan rasa hausmu . . . tjepat kau beritahukan kepadaku, apakah kedua perempuan itu mempunyai harta jang tjukup banjak? Kalau kau memberitahukan jang sebenarnja, hmm, apa sadja jang kau minta akan kululuskan. djangan kata baru air minum dan kuwe2 kering, sedangkan kau minta arak dan ayam panggang serta makanan jang enak2, akan kuberikan djuga!”

Ho Ho menjusut mulutnja dengan mempergunakan punggung tangannja. Dia tadi meminta lagi kuwe kering dan air hanjalah untuk meng-ulur2 waktu supaya dia mem-

punjai kesempatan untuk mengumpulkan tenagaja pula.

Melihat si-botjah hanja berdiam diri sadja, tentu sadja Sing Tjing Bu djadi tambah mendongkol.

„Botjah . . . tjepat kau djawab pertanja anku!” bentaknja dengan suara jang bengis sekali. „Djangan kau tjoba² main gila dihadapanku!”

Ho Ho tersenjum sambil mentjoba untuk berdiri. Dia berhasil. Sebagian tenagaja telah pulang kembali. Ditatapnja muka Sing Tjing Bu sesaat lamanja, kemudian baru dia menjahutinja: „Hohan (orang gagah), apa jang ingin kau ketahui dariku?”

„Djelaskan kepadaku, berapa banjak harta jang dimiliki oleh kedua wanita itu?” tanja Sing Tjing Bu dengan suara tetap bengis.

„Untuk urusan itu hmmm, aku kurang djelas . . . !” sahut Ho Ho sambil mengerutkan sepasang alisnja, dia pura² sedang berpikir keras, padahal si-botjah tengah mengerahkan tenaga lweekangnja, untuk mengumpulkan kembali tenaga dalamnja, guna memulihkan semangatnja.

„Bangsat ! Kau djangan main gila dihadapanku, botjah busuk!” bentak Sing Tjing Bu dengan bengis. „Bagaimana kau bisa mengatakan kurang djelas, sedangkan

kau telah berkomplot dengan kedua perempuan itu!"

„Benar Hohan (orang gagah) aku hanya mengetahui mereka tjuma memiliki uang tidak begitu banyak, dan selebihnja dari itu, mereka tidak memiliki barang berharga karena mereka baru sadja tertimpa malapetaka dan kesusahan, jaitu ajah dari si-gadis, jang djuga mendjadi suami dari ibu si-gadis, telah di bunuh oleh hohan dengan sendirinja, sebagai dua orang wanita jang lemah, bagaimana mereka bisa memiliki harta jang banyak ?”

„Hmmm..... ternjata kau lebih menjtjoba2 untuk melindungi kedua wanita itu ! Kau dengarlah ! Aku telah menerima laporan bahwa kedua perempuan itu telah mendjual rumah dan barang2 mereka, sehingga ditangan mereka terdapat banyak sekali harta..... muridku jang mendjadi pemilik dari rumah makan tempat kalian bertemu itu telah melaporkan segalanja ! Sekarang aku menanjakannja kepadamu, agar lebih memastikan hal itu..... ! Maka dari itu, kau djangan tjoba2 mendustai diriku!” kata Sing Tjing Bu dengan suara jang menjeramkan sekali.

Mendengar itu, Ho Ho djadi terkedjut sekali, karena dia tidak menjangka bahwa pemilik rumah makan dimana Ming-djie dan ibunjia, saat ini sedang menginap di situ, adalah murid dari Siang-mo-san ! Dia

baru tersadar, pantas sadja kedua iblis itu mengetahui djelas segalanja, tidak tahunja pemilik rumah makan itu merupakan kaki tangannja djuga, jang telah melapor kan se-gala2nja kepada mereka.

Ho Ho tidak mau begitu sadja mengakuinja, karena dia memang ingin mengulur2 waktu dapat mengumpulkan kembali semangat dan tenaganja, maka dari itu, dia telah memperlihatkan muka seperti orang jang keheranan.

„Oh..... kalau begitu kalian mengetahui lebih djelas se-gala2nja dari pada aku!” kata Ho Ho tjepat. „Tetapi..... oja benar! Benar! Memang ibu si-gadis pernah berkata, bahwa mereka telah mendjual rumah mereka, dan djuga mendjual harta mereka tetapi.....”

„Tetapi kenapa?” tanja Sing Tjing Bu tjepat dan ter-buru2.

„Tetapi menurut keterangan mereka, mereka telah menjimpan harta itu disuatu tempat jang dirahasiakan benar2..... karena bisa dimengerti, sebagai dua orang wanita jang lemah, tentu sadja mereka tidak berani mem-bawa2 harta itu kemana mereka pergi..... karena mereka takut di rampok atau mengalami kesulitan didjalan!” dusta Ho Ho kemudian.

„Bagus! La!u..... ditempat mana mereka menjimpan uang itu?!” tegur Sing Tjing Bu

lagi. „Kau djelaskan kepadaku, tentu kami akan membebaskan dirimu, asal kau tetap mau bekerdja sama dengan kami!”

Ho Ho tersenjum, dia merasakan tenaganja telah pulih tudjuh atau delapan bagian, maka dari itu, dia hanja perlu mengulur waktu beberapa saat lagi, pasti tenaganja akan terkumpul seperti sedia kala.

„Menurut mereka inipun kalau aku tidak salah dengar, harta itu telah disimpan oleh mereka disebuah kelenteng rusak, jang ditanam dibawah tanah!” kata Ho Ho kemudian.

„Kelenteng apa dan dimana letaknja?” tanya Sing Tjing Bu dengan bernafsu.

„Di Holam!” sahut Ho Ho. „Dan nama kuil itu kalau tidak salah adalah Pat-sian-si (kuil delapan dewa).

„Harta itu disimpan dibagian mananja dari kuil itu?” tanya Sing Tjing Bu lagi.

„Aku tidak mengetahuinja!”

„Kau pasti mengetahui . . . mustahil mereka setelah memberitahukan tempat penjimpanan harta mereka, lalu tidak memberitahukan letak tempat itu!” kata Sing Tjing Bu dengan bengis.

Ho Ho tersenjum tawar.

„Aku benar2 tidak mengetahuinja!” kata Ho Ho dengan suara jang dingin, karena dia merasa semangatnja mulai pulih kembali, sehingga Ho Ho merasakan bahwa

dia tidak perlu takut kepada iblis itu lagi, asal dia mau berwaspada terhadap akal litjik dari iblis itu dan mau berhati-hati terhadap perangkap-perangkap jang dipasang oleh iblis itu, tentu dia akan bisa menghadapinja. Ho Ho djuga yakin, untuk kepandaian ilmu silat jang dimiliki oleh si-iblis dan orang2nja itu, bukanlah mendjadi tandingan dirinja, dan kepandaian dari si-iblis itu hanja dipandang sebelah mata oleh Ho Ho.

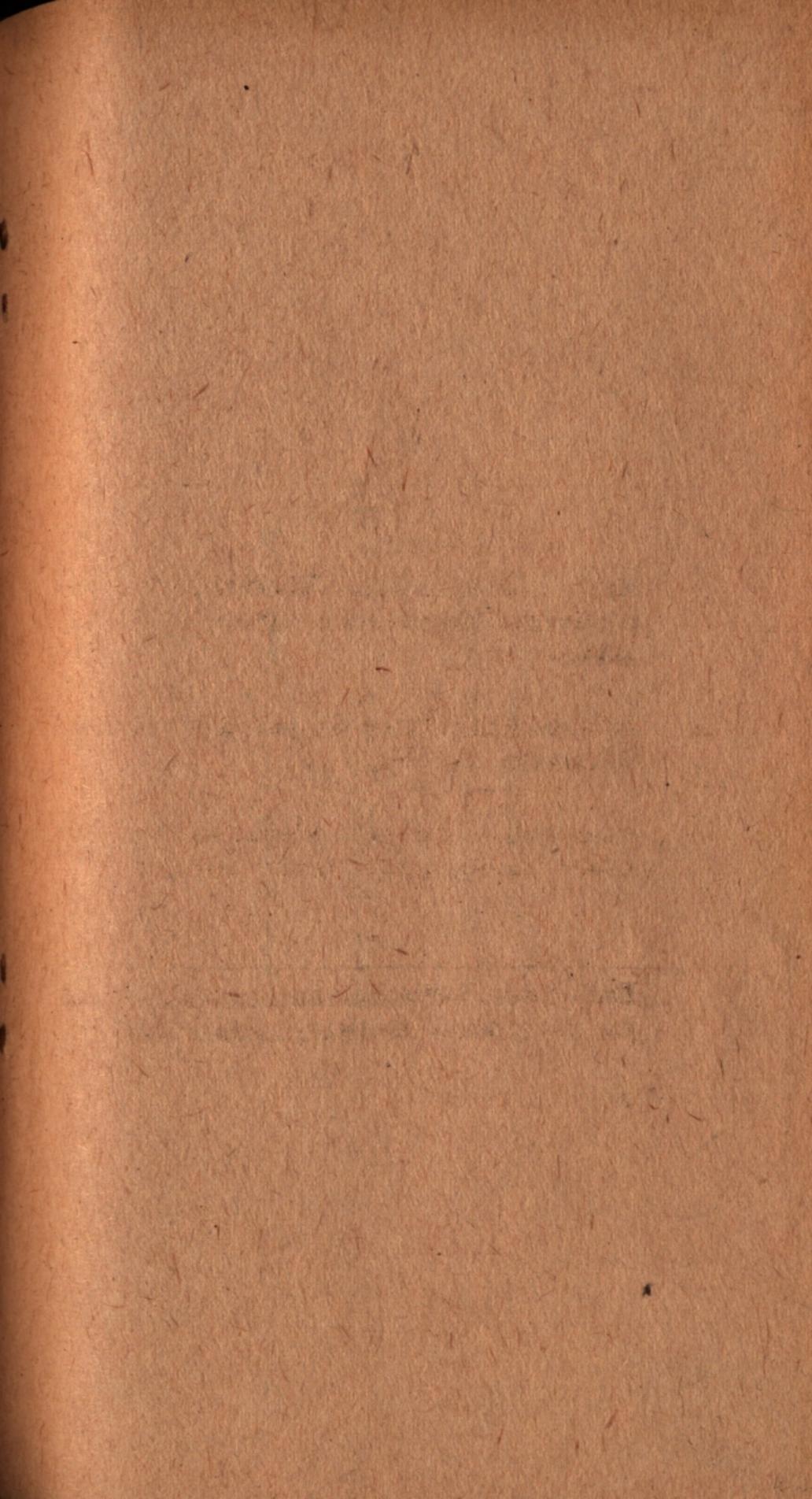
„Dusta! Dusta!” teriak Sing Tjing Bu dengan kalap. „Apakah kau mau merasakan sekali lagi dikurung didalam ruangan bawah tanah itu untuk menderita kelaparan dan kehausan?!”

„Tentu sadja aku tidak mau, atau kalau memang hohan mau merasakannya, silahkan melompat turun kedalam lobang perangkap itu!” sahut Ho Ho dengan berani.

(BERSAMBUNG)

-
1. Benarkah apa jang dikatakan Ho Ho mengenai harta jang disimpan di ke-
lenteng itu ?
 2. Apakah Sing Tjing Bu pertjaja apa jang
dikatakan Ho Ho ?
 3. Bagaimana dengan tindakan Ho Ho
untuk menghadapi Siang-me-san ?

Baik anda batja kelandjutan dari kisah
ini jang pasti mengasjikkan sekali.





Pasti mengasjikan dengan mem-

BATJA BUKU :

"BAKTI DAN DENDAM"

o l e h :

Pengarang kawakan kita,

Asmaroman Kho Ping Hoo